

Model Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Ketahanan Ekonomi Masyarakat Kampung Naga

Cahya Darmawan^{1*}, Alfyananda Kurnia Putra², Tineu Indrianeu³

¹⁻³ Universitas Siliwangi, Tawang, Kota Tasikmalaya, 46115, Indonesia

² Universitas Negeri Malang, Kota Malang, 65145, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: cahya@unsil.ac.id

Abstrak

Pariwisata merupakan pilar strategis pembangunan wilayah yang harus menciptakan kesejahteraan dan melestarikan budaya. Penelitian ini bertujuan menganalisis model pariwisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal di Kampung Naga serta mengidentifikasi ketahanan ekonomi masyarakat adat tersebut. Kampung Naga, berlokasi di lembah (*nagawir*) yang menjaga keseimbangan alam dan tradisi leluhur (*karuhun*). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan. Hasil utama menunjukkan bahwa model berkelanjutan di Kampung Naga bertumpu pada tiga pilar kearifan lokal: hubungan spiritual dengan leluhur, hubungan harmonis sesama manusia, dan hubungan seimbang antara manusia dan alam. Kepatuhan pada aturan adat ini terwujud dalam konsistensi arsitektur rumah panggung, penyelenggaraan upacara adat, serta pelestarian hutan larangan dan hutan keramat. Ketahanan ekonomi masyarakat ditopang oleh swasembada pangan dari pertanian organik yang disakralkan, serta pendapatan dari pariwisata. Lapangan pekerjaan baru tercipta melalui HIPANA (Himpunan Pramuwisata Kampung Naga) yang berfungsi sebagai *interpreter* budaya, dan penjualan kerajinan tangan dari bambu. Hal ini menunjukkan kearifan lokal berhasil menjadi benteng utama terhadap dampak negatif pariwisata, memastikan kelestarian budaya, sekaligus menjamin ketahanan ekonomi berbasis identitas lokal.

Kata Kunci: Model Pariwisata Berkelanjutan, Kearifan lokal, Ketahanan Ekonomi, Kampung Naga

Abstract

Tourism is a strategic pillar of regional development that must create prosperity and preserve culture. This research aims to analyze the sustainable tourism model based on local wisdom in Kampung Naga and identify the economic resilience of the indigenous community. Kampung Naga, located in a valley (nagawir) that maintains the balance of nature and ancestral traditions (karuhun). This research uses a descriptive qualitative approach thru in-depth interviews and field observations. The main results show that the sustainable model in Kampung Naga is based on three pillars of local wisdom: spiritual connection with ancestors, harmonious relationships with fellow humans, and a balanced relationship between humans and nature. Adherence to these customary rules is manifested in the consistency of the stilt house architecture, the holding of traditional ceremonies, and the preservation of forbidden forests and sacred forests. The economic resilience of the community is supported by food self-sufficiency from sacred organic agriculture, as well as income from tourism. New job opportunities have been created thru HIPANA (Himpunan Pramuwisata Kampung Naga), which serves as a cultural interpreter, and the sale of bamboo handicrafts. This demonstrates that local wisdom has successfully become the main defense against the negative impacts of tourism, ensuring cultural sustainability while also guaranteeing economic resilience based on local identity.

Keywords: Sustainable Tourism Model, Local Wisdom, Economic Resilience, Kampung Naga

1. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata diakui sebagai pilar strategis dalam akselerasi pembangunan wilayah (Andayani et al., 2022; Damanik & Purba, 2020). Namun, agar fungsinya sebagai motor penggerak ekonomi, pencipta lapangan kerja, dan pelestari budaya dapat berjalan optimal, pengelolaannya menuntut kepatuhan ketat pada prinsip keberlanjutan (Umam et al., 2023). (Ramadhani, 2022). Prinsip ini esensial untuk menyeimbangkan tuntutan pertumbuhan ekonomi dengan imperatif pelestarian lingkungan dan kohesi sosial jangka panjang.

Prinsip pariwisata berkelanjutan menuntut keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dengan pertimbangan lingkungan dan sosial (Landjani et al., 2024). Pengelolaan suatu kawasan wisata harus seimbang antar aspek ekonomi dan pelestarian lingkungannya, dengan menerapkan konsep pariwisata berkelanjutan ini akan menjadi sebuah dasar bahwasanya wisata itu bukan untuk dinikmati pada saat ini saja namun bagaimana keberlanjutannya dimasa mendatang. Visi ini melampaui keuntungan jangka pendek, dengan imperatif untuk memastikan keberlanjutan sumber daya bagi generasi mendatang. Secara operasional, model ini sering berfokus pada pengembangan destinasi, strategi pemasaran, dan kemitraan (Tryasnandi et al., 2023). Namun, keberhasilan implementasinya di lapangan sangat bergantung pada partisipasi aktif multistakeholder (Suárez Barros, 2024), di mana keterlibatan komunitas lokal menjadi faktor kuncu memastikan pengembangan yang otentik dan berdaya tahan.

Masyarakat lokal ini bukan hanya sebagai objek dari suatu kawasan pariwisata namun lebih jauh dari itu merupakan subjek yang harus terlibat secara aktif dalam pengembangan suatu kawasan wisata. Pariwisata berkelanjutan ini sesuai dengan penerapan konsep SDGs yang berfokus pada pengentasan kemiskinan, kesetaraan gender, pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan Dengan adanya dasar SDGs ini jelas bahwasanya keberadaan suatu objek wisata itu harus bisa memberikan kontribusi positif dalam pembangunan wilayah maupun sumber daya manusianya.

Pergeseran paradigma ini menuntut reposisi komunitas lokal dari sekadar "objek" pasif dalam industri pariwisata, menjadi "subjek" aktif yang memiliki agensi dalam perencanaan dan pengembangan destinasi. Transisi peran ini selaras dengan prinsip-prinsip Sustainable Development Goals (SDGs), yang mengamanatkan pariwisata untuk berkontribusi langsung pada pengentasan kemiskinan, kesetaraan gender, serta pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Rakhmawati & Nizar, 2024). Dengan demikian, destinasi pariwisata memiliki imperatif untuk menghasilkan kontribusi positif yang terukur, baik terhadap pembangunan wilayah maupun peningkatan kapasitas sumber daya manusia lokal.

Meskipun kerangka kerja global seperti SDGs menawarkan panduan normatif, implementasinya di tingkat tapak seringkali gagal karena ketidakmampuannya beradaptasi dengan konteks sosio-kultural lokal. Menjawab kesenjangan implementasi ini, paradigma kearifan lokal (local wisdom) muncul sebagai komponen krusial, bertransisi dari sekadar 'daya tarik' menjadi "prinsip panduan" (*guiding principle*) untuk keberlanjutan otentik. Dipahami sebagai pengetahuan, praktik, dan aturan adat yang mengelola pelestarian sumber daya (Rakuasa et al., 2023)., nilai-nilai ini berfungsi sebagai benteng utama terhadap dampak negatif pariwisata. Penerapan kearifan lokal memastikan pengembangan yang selaras, yang tidak hanya menawarkan pengalaman otentik bagi wisatawan tetapi juga memperkuat komitmen komunal untuk pelestarian budaya dan lingkungan.

Kampung Naga di Tasikmalaya, Indonesia, merepresentasikan sebuah studi kasus kritis (*a critical case study*) untuk menguji proposisi ini. Sebagai komunitas adat yang secara konsisten mempertahankan tradisi dan kelestarian alam di tengah aktivitas pariwisata (Darmawan et al., 2022; Ratnasari et al., 2023), lokus ini menunjukkan keterlibatan komunal yang aktif dalam pelestarian budaya (Basith et al., 2023) Integrasi antara praktik budaya dan ekologi ini berfungsi sebagai laboratorium hidup (*living laboratory*), yang menampilkan model pembangunan alternatif yang mempertahankan jati diri lokal di tengah arus perubahan global

Meskipun Kampung Naga diakui sebagai model pelestarian, analisis empiris mendalam tentang bagaimana kearifan lokal ini beroperasi sebagai model pariwisata fungsional dan apa dampaknya terhadap ekonomi masyarakat masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pariwisata berkelanjutan yang diterapkan di Kampung Naga. Secara spesifik, penelitian ini berfokus pada dua pertanyaan penelitian: (1) Bagaimana kearifan lokal diwujudkan sebagai model operasional pariwisata berkelanjutan di Kampung Naga? dan (2) Bagaimana model tersebut berkontribusi dalam membangun ketahanan ekonomi masyarakat adat?.

2. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang dipilih secara strategis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam (*in-depth*) dan holistik mengenai fenomena kompleks pariwisata berkelanjutan di Kampung Naga (Fadli, 2021). Desain ini esensial untuk menganalisis secara mendalam bagaimana model tersebut beroperasi dan mengapa ia bertahan dalam konteks sosio-kultural yang unik. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling (pengambilan sampel bertujuan) untuk menjamin relevansi dan kedalaman data. Tiga kelompok informan kunci diidentifikasi untuk menyediakan perspektif yang komprehensif: (1) pengelola objek wisata (HIPANA), (2) masyarakat lokal termasuk tokoh adat, dan (3) wisatawan yang berkunjung. Pengumpulan data dihentikan ketika saturasi data (kejenuhan data) telah tercapai, yakni ketika wawancara baru tidak lagi menghasilkan wawasan atau tema.

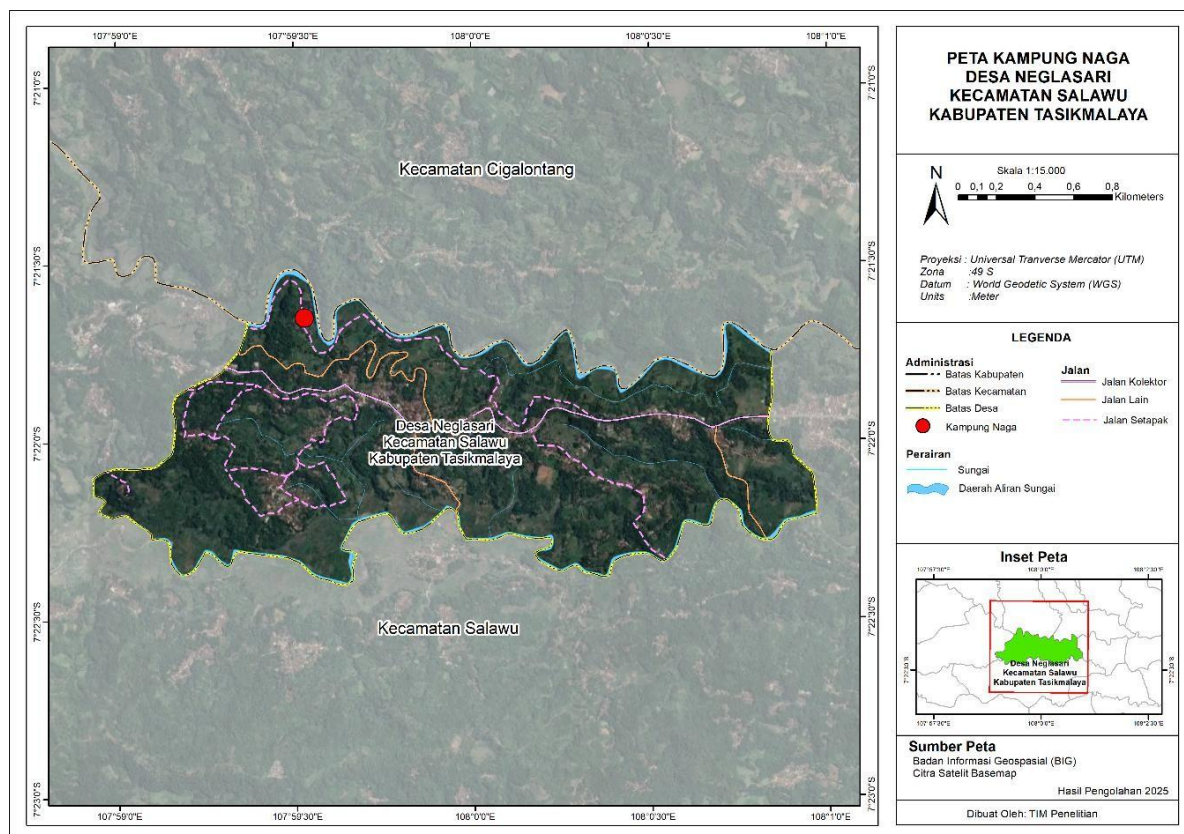
Data primer dikumpulkan melalui dua teknik utama: wawancara mendalam (*in-depth interviews*) semi-terstruktur dan observasi lapangan. Wawancara digunakan untuk mengeksplorasi persepsi, makna, dan pengalaman informan terkait nilai adat dan dampak ekonomi, sementara observasi digunakan untuk memvalidasi data wawancara dan mengamati praktik budaya, interaksi sosial, serta aktivitas ekonomi secara langsung di lapangan. Seluruh data transkrip dan catatan lapangan dianalisis menggunakan teknik Analisis Tematik. Proses ini melibatkan pengkodean data secara sistematis, pencarian pola, serta pengembangan dan pemetaan tema-tema utama untuk menjawab pertanyaan penelitian. Untuk menjamin keterpercayaan (*trustworthiness*) penelitian, diterapkan triangulasi data. Validitas ini dicapai dengan memverifikasi silang temuan dari ketiga sumber informan yang berbeda (triangulasi sumber) dan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi (*triangulasi metode*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. HASIL

Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya memiliki sebuah perkampungan adat yang masih menjaga dan melestarikan kebudayaan sampai saat ini yang disebut Kampung Naga dengan titik koordinat $7^{\circ}21'37,34''$ LS dan $107^{\circ}59'32,17''$ BT . Lokasi iniberada di lembah atau jurang (disebut nagawir dalam bahasa Sunda) yang membutuhkan ratusan anak tangga untuk sampai ke sana. Kampung Naga sangat unik karena masyarakatnya tetap teguh pada kearifan lokal.(Bella et al., 2022; Darmawan et al., 2022) Terutama terlihat dalam menolak masuknya listrik dan berbagai teknologi modern yang dianggap dapat merusak keseimbangan alam dan nilai-nilai tradisi leluhur (karuhun). Keberadaan Kampung Naga ini sangat penting sekali sebagai kawasan pelestarian budaya dan sebagai kawasan wisata edukasi berbasis kebudayaan.

Pengelolaan lingkungan yang terintegrasi di Kampung Naga menjadi bukti nyata perpaduan antara kearifan lokal dan kesadaran lingkungan yang saling terintegrasi, hal ini lah yang menjadi daya tarik utama Kampung Naga sebagai kawasan wisata berkelanjutan (Basith et al., 2023). Harmonisasi dan keselarasan budaya terwujud dari sebuah aturan adat yang berlangsung secara turun temurun yang di integrasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh bangunan rumah di kawasan Kampung Naga dibangun secara seragam dalam bentuk rumah panggung berbahan kayu, bambu, dan atap ijuk/daun nipah, serta diatur untuk menghadap utara atau selatan, mencerminkan kepatuhan mutlak pada adat istiadat yang telah diwariskan turun-temurun. Kawasan Kampung Naga ini memiliki tujuan untuk mempertahankan keaslian budaya, keberlanjutan lingkungan, dan harmoni komunal, menjadikannya model studi menarik mengenai konservasi tradisi di tengah arus globalisasi.



Gambar 1. Peta Administrasi Kawasan Kampung Naga

3.2. PEMBAHASAN

3.2.1 Model Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal di Kampung Naga

Model pariwisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal di Kampung Naga mengintegrasikan prinsip konservasi budaya dan lingkungan dalam kerangka pariwisata yang bertanggung jawab. Model ini berfokus pada tiga pilar kearifan lokal yang kuat yang terdiri dari hubungan spiritual dengan leluhur, hubungan harmonis sesama manusia, dan hubungan seimbang antara manusia dan alam.

a. Hubungan spiritual dengan leluhur

Hubungan spiritual dengan leluhur di Kampung Naga merupakan fondasi esensial yang menopang seluruh sistem kepercayaan dan cara hidup masyarakatnya, di mana mereka mempraktikkan penghormatan tertinggi dalam menghormati para leluhur (Januariawan, 2021). Bentuk penghormatan terhadap leluhur dapat terlihat dari dua aspek (1) Konsistensi arsitektur bangunan yang dipertahankan keasliannya secara turun-temurun mulai dari jumlah, detail, bahan hingga bentuk, dibangun dengan kepatuhan penuh pada kaidah yang diwariskan struktur bangunan yang tidak pernah berubah, (2) Penyelenggaraan upacara adat yang sakral. Seluruh rangkaian ritual dilaksanakan dengan ketaatan pada tatanan warisan leluhur, tanpa pengurangan atau penambahan, untuk menjaga kemurnian makna dan tujuan spiritualnya.

Untuk memastikan keberlanjutan hubungan spiritual dengan para leluhur, masyarakat Kampung Naga secara konsisten menjaga dan mensakralkan situs-situs historis di kawasan mereka. Di antara tempat-tempat yang dilestarikan tersebut adalah *patilasan pasembahyangan*, yang diyakini sebagai lokasi peribadatan para leluhur, serta *situs lumbang*, yakni area yang dahulu berfungsi sebagai tempat penyimpanan padi. Meskipun struktur fisik asli dari kedua tempat tersebut telah tiada seiring berjalannya waktu, eksistensi dan kesakralan lokasinya tetap dijaga dengan cermat. Sebagai penanda, ditanamlah sebuah pohon hanjuang di masing-masing kawasan tersebut, yang kini berfungsi sebagai monumen alami. Keberadaan pohon ini secara simbolis menegaskan bahwa jejak sejarah dan spiritualitas para leluhur tidak pernah hilang, melainkan terus hidup dan menyatu dengan tanah yang mereka wariskan.



Gambar 2. Patilasan pasembahyangan dan situs lumbang

Acara adat yang dilakukan di Kampung Naga ini merupakan warisan dari para leluhur yang masih dilaksanakan sampai saat ini seperti hajat sasih yang dilakukan pada bulan-bulan hijriah seperti muharam, mulud, jumadil akhir, rewah, puasa, rayangung. Semua acara adat yang ada di Kampung Naga dilakukan sesuai dengan peringahatan hari besar islam, dan dalam pelaksanaannya pun dilakukan setelah selesai peringatan hari besar islam tersebut (Basith et al., 2023). Apabila acara dilakukan pada hari yang ditabukan maka pelaksanaannya di pundurkan kehari selanjutnya. Setiap acara dilakukan secara khidmat dan terstruktur untuk pelaksanaannya di bumi ageung dan juga di leuweung keramat.



Gambar 3. Prosesi Upacara Adat Kampung Naga

b. Hubungan harmonis sesama manusia

Hubungan harmonis sesama manusia di Kampung Naga, Tasikmalaya, bukanlah sebuah kebetulan, melainkan hasil dari tatanan sosial yang kokoh, dijiwai oleh falsafah hidup luhur, dan dijaga ketat oleh hukum adat warisan leluhur. Masyarakat Kampung Naga menerapkan hidup bersama dengan menerapkan prinsip silih asah, silih asih, silih asuh dengan membiasakan hidup bergotong royong, demokrasi berbasis adat, kepatuhan pada larangan adat, serta membiasakan hidup sederhana dan kesetaraan (Aras et al., 2023).

Berikut ini nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di kawasan Kampung Naga yang menjadi prinsip hidupnya.

1) Dalam sistem pemerintahan di Kampung Naga dibedakan menjadi dua yaitu kelembagaan adat dan kelembagaan pemerintahan. Kelembagaan adat di pimpin oleh *kuncen*, *lebe*, dan *punduh*.

2) Sanksi untuk masyarakat adat Kampung Naga yang melakukan pelanggaran sanksi, apabila melanggar aturan adat, orang Kampung Naga tidak akan mengakui lagi orang tersebut dan membuangnya jauh-jauh.

3) Harus taat pada aturan agama maupun aturan pemerintah. Sehingga masyarakat di Kampung Naga ini dalam melakukan aktivitasnya selalu dilakukan secara bersama dan bergotong royong.

4) Falsafah hidup Sembah Dalem Singaparna berbunyi “*teu saba, teu soba, teu banda, teu boga, teu weduk, teu bedas, teu gagah, teu pinter*”.

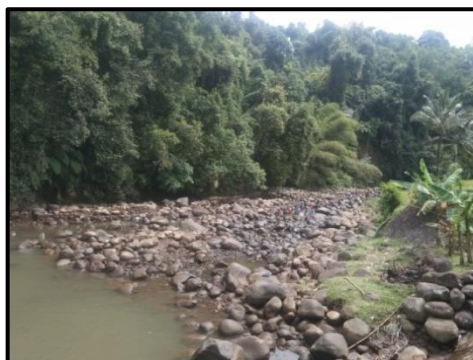
c. Hubungan seimbang antara manusia dan alam

Bagi masyarakat adat Kampung Naga di Tasikmalaya, hubungan antara manusia dan alam bukanlah relasi eksploitasi, melainkan sebuah ikatan spiritual yang sakral dan seimbang. Alam tidak dipandang sebagai objek yang bisa dikuasai, melainkan sebagai subjek hidup yang harus dihormati, dijaga dan dilestarikan. Berikut adalah pilar-pilar utama yang menopang hubungan harmonis antara manusia dan alam di Kampung Naga :

1) *Leuweung* Larangan

Leuweung Larangan atau Hutan Larangan merupakan kawasan hutan yang dijaga kesakralannya sehingga hutan ini dijadikan sebagai kawasan konservasi (Aras et al., 2023). *Leuweung* Larangan atau hutan larangan merupakan suatu area lahan yang diperuntukan sebagai kawasan hutan lindung, yang memiliki tujuan utama untuk tetap menjaga dan melestarikan keanekaragaman hayati dan keseimbangan ekosistem, serta sumberdaya yang terkandung didalamnya. *Leuweung* larangan merupakan *Leuweung* yang tidak bisa dimasuki oleh semua orang, sehingga *Leuweung* tersebut masih sangat terjaga kelestariannya. Larangan tersebut sudah dikatakan oleh para leluhur Sajak zaman dahulu sehingga tidak ada orang yang berani untuk masuk kedalam *Leuweung* larangan tersebut karena takut mendapatkan karma.

Berdasarkan lokasinya *Leuweung* larangan ini terletak disebelah Timur pemukiman Kampung Naga yang bersebrangan dengan sungai *ciwulan*. Secara administratif kawasan *Leuweung* larangan ini termasuk ke desa nantang kecamatan cigalontang namun secara hak kepemilikan sepenuhnya merupakan milik masyarakat Kampung Naga.



Gambar 4. *Leuweung* Larangan

2) *Leuweung* Keramat

Leuweung keramat atau hutan keramat letaknya disebelah barat pemukiman Kampung Naga. *Leuweung* keramat merupakan tempat pemakaman para nenek moyang atau karuhun Kampung Naga. Masyarakat adat Kampung Naga merupakan masyarakat yang mentaati aturan nenek moyang, mereka memiliki prinsip hidup “*bukan hidup dialam, tetapi hidup bersama alam*” masyarakat saling menjaga dan hidup selaras dengan alam. Area *Leuweung* keramat merupakan hutan yang sangat dijaga tidak diperkenankan untuk sembarang orang memasukinya, kecuali pada saat-saat tertentu dan harus didampingi oleh ketua adat atau kuncen Kampung Naga.



Gambar 5. *Leuweung* Keramat

3.2.2 Ketahanan Ekonomi Masyarakat Kampung Naga

Sumber daya alam di Kampung Naga menjadi modal dalam mendukung ketahanan ekonomi wilayah yang didasarkan pada model swasembada yang diikat kuat oleh kearifan lokal dan adat istiadat. Kekayaan alam dan budaya yang dimiliki menjadi peluang untuk menciptakan sumber penghasilan yang baru untuk masyarakat lokal. Keberadaan Kampung Naga sebagai kawasan wisata membuka sumber mata pencaharian baru untuk masyarakat lokal. Sumber perekonomian masyarakat Kampung Naga adalah :

1) Hasil Pertanian Organik

Mata pencaharian utama masyarakat Kampung Naga adalah petani, berladang dan berkebun. Sistem pertanian masyarakat Kampung Naga masih menggunakan sistem pertanian yang tradisional dengan tetap mempertahankan kearifan lokal (Prasetyo; et al., 2025). Dengan mengandalkan pupuk kandang dan teknik organik, mereka menjaga kesuburan tanah secara berkelanjutan, menekan biaya produksi, dan menghasilkan beras yang berkualitas baik. Bibit padi yang ditanam di Kampung Naga adalah bibit lokal yang umurnya 6 bulan, sehingga dalam 1 tahun panennya 2 kali. Setiap akan melakukan penanaman dan pemanenan padi selalu ada ritual yang dilakukan dengan makna menitipkan padi ke nyimas pohaci atau dewi sri supaya tidak diganggu oleh hama, dan ketika sudah waktunya panen akan dipinta lagi kepenjaganya dengan menyiapkan sesajen atau pangradinan. Dalam memanen hasil pertanian masyarakat Kampung Naga masih menggunakan *etem*. Berikut ini merupakan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat pada saat memanen padi dengan cara di *etem*.



Gambar 6. Sistem Pertanian Kampung Naga

2) Tour Guide Kampung Naga

Keberadaan Kampung Naga membuka peluang pekerjaan untuk masyarakat lokal untuk menjadi seorang *tour guide* (Paramitha et al., 2020). Pemandu wisata yang ada di Kampung Naga bernama HIPANA (Himpunan Pramuwisata Kampung Naga) semua anggotanya adalah masyarakat lokal yang ada disana. Fungsi HIPANA sebagai interpreter budaya yang bertanggung jawab penuh atas penyampaian nilai-nilai luhur dan etika kunjungan. Dengan adanya HIPANA sangat membantu dalam mempromosikan Kampung Naga sebagai kawasan wisata berbasis budaya. Setiap orang yang berkunjung ke Kampung Naga apabila membutuhkan pendampingan akan dipandu oleh guide selama berada di Kawasan Kampung Naga.



Gambar 7. HIPANA dengan Pengunjung

3) Kerajinan Tangan

Keahlian yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Naga adalah membuat sebuah kerajinan dari bambu (Entin et al., 2023). Pada zaman dahulu masyarakat membuat kerajinan untuk membuat perlengkapan dapur, namun pada saat ini karena permintaan yang beragam sehingga kerajinan yang dibuat pun beragam sehingga jenis kerajinan yang dibuat pun beragam mengikuti permintaan pasar.



Gambar 8. Kerajinan Tangan Kecamatan Salawu

Setelah membuat kerajinan biasanya ada pengumpul yang mengambil kerajinan dari Kampung Naga untuk dijual dan dipasarkan keluar Kampung Naga. Selain itu juga terdapat tempat menjual oleh-oleh hasil dari kerajinan yang dibuat oleh masyarakat naga di rumah-rumah penduduk dan ada kios penjualan kerajinan dibagian parkir Kampung Naga. Kerajinan yang dijual di rumah penduduk dan kios-kios penjualan ini merupakan kerajinan yang sebagian besar hasil produk masyarakat lokal Kampung Naga dan untuk tambahannya ada yang berasal dari luar naga seperti yang berasal dari Rajapolah, Cikiray dan daerah lainnya. Produk yang dijual seperti souvenir yang berasal dari bambu, kayu yang diukir, kain yang dibuat menjadi kerajinan perlengkapan rumah tangga maupun hiasan dinding.



Gambar 9. Tempat menjual Kerajinan di Kampung Naga

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pariwisata berkelanjutan di Kampung Naga berhasil diterapkan secara integral karena fondasi kuat dari Kearifan Lokal masyarakat adat, yang sekaligus menjadi benteng utama dalam menjamin keberlanjutan budaya dan ketahanan ekonomi. Model ini didasarkan pada tiga pilar utama, yakni menjaga hubungan spiritual dengan leluhur, hubungan harmonis sesama manusia, dan hubungan seimbang antara manusia dan alam. Kepatuhan pada aturan adat terwujud dalam konsistensi arsitektur rumah panggung, penyelenggaraan upacara adat, serta pelestarian *Leuweung Larangan* (hutan larangan/konservasi) dan *Leuweung Keramat* (hutan makam leluhur). Ketahanan ekonomi masyarakat ditopang oleh swasembada pangan dari pertanian organik yang disakralkan, serta pendapatan tambahan dari pariwisata. Lapangan pekerjaan baru tercipta melalui HIPANA (Himpunan Pramuwisata Kampung Naga) yang berfungsi sebagai *interpreter* budaya, dan penjualan kerajinan tangan dari bambu. Temuan ini menegaskan bahwa kearifan lokal di Kampung Naga bertindak sebagai benteng utama dan modal ekonomi paling bernilai, di mana pelestarian budaya dan lingkungan adalah prasyarat dasar yang secara langsung menciptakan otentisitas dan menjamin ketahanan ekonomi berbasis identitas lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, S. A., Umyati, S., Dinar, Tampubolon, G. M., Ismail, A. Y., Dani, U., Nugraha, D. R., & Turnip, A. (2022). Prediction model for agro-tourism development using adaptive neuro-fuzzy inference system method. *Open Agriculture*, 7(1), 644– 655. <https://doi.org/10.1515/opag-2022-0086>
- Aras, T. S., Dwiatmini, S., & Malik, H. I. (2023). *KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KAMPUNG NAGA DALAM MENDUKUNG PARIWISATA BERKELANJUTAN*.
- Basith, A., Yuningsih, Y., Syuaidatus Sholihah, S., Bayyinah, L., Studi Pascasarjana PPKn Jl Masjid Al-Ittihad, P., Terong, P., & Barat, J. (2023). *KEBUDAYAAN MASYARAKAT ADAT KAMPUNG NAGA CULTURE OF THE TRADITIONAL COMMUNITY OF KAMPUNG NAGA*. In *Kebudayaan Masyarakat Adat Kampung Naga. Sintesa: Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 18, Issue 2). <http://sintesa.stkip-arrahmaniyah.ac.id>
- Bella, S., Jiddan Amrullah, M., Wahyuono, T., Amalia Tobing, U., Putri, A., Farida, H., Ferdiansyah, M., & Arif Kurnianto, F. (2022). *Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup* (Vol. 5, Issue 2). <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/PGEO>
- Damanik, D., & Purba, E. (2020). ANALISIS DAYA SAING SEKTOR PARIWISATA DI KABUPATEN SIMALUNGUN. *EKUILNOMI : Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(2), 2614–7181. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v2i2.71>
- Darmawan, C., Fadjarajani, S., & Hilman, I. (2022). *Identification Of Kampung Naga Cultural Potential In Supporting The Realization Of Geopark Galunggung* (Vol. 8, Issue 1).
- Entin, E., Nurhuda, D. A., Nurjanah, N., Retty, D., Pendidikan Bahasa, I., & Sunda, B. (2023). *KAMPUNG NAGA TASIKMALAYA MENJAGA ALAM DENGAN KEYAKINAN PADA NORMA DAN TRADISI Kampung Naga Tasikmalaya Preserves Nature With Faith in Norms and Traditions*. 6(2), 133–148. <https://doi.org/10.55981/panalungtik.2023.3004>
- Januariawan, I. G. (2021). *FUNGSI KEARIFAN LOKAL DALAM MENJAGA KELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP DI DESA PENGLIPURAN I Gede Januariawan*. 2. <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPAH>
- Landjani, R., Kurniawati, N., Lodjo, L., & Perencanaan Wilayah, P. (2024). *TOBA (Journal of Tourism, Hospitality and Destination) Penerapan Konsep Community Based Tourism (CBT) dalam Pengembangan Kawasan Wisata di Kabupaten Pohuwato*. 3(4), 166–172. <https://doi.org/10.55123/toba.v3i4.4845>
- Paramitha, S., Indra Bhaskara, G., & Id, A. (2020). *Jurnal Destinasi Pariwisata Pengembangan Pariwisata di Kampung Naga, Tasikmalaya, Jawa Barat. Jurnal Destinasi Pariwisata, Vol. 8 No 1, 2020*.

- Prasetyo, Subkhan, M., Romdoni, A., & Sukaesih, Esih. (2025). Model Pertanian Berbasis Kearifan Lokal Kampung Naga untuk Ketahanan Pangan. *Jurnal Citizenship Virtues*, 5(1), 13–32.
- Rakhmawati, A., & Nizar, M. (2024). Strategi Pemerintah Menuju Pariwisata Berkelanjutan di Kawasan Telaga Sarangan. *Jurnal Multidisiplin Ibrahimy*, 1(2), 217–225. <https://doi.org/10.35316/jummy.v1i2.4535>
- Rakuasa, H., Christi Latue, P., & Pakniany, Y. (2023). Mapping the Local Wisdom of Sasi Laut Culture in Nuwewang Village, Maluku Province. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(4).
- Ramadhani, B. S. (2022). Peran Pemuda dalam Pengembangan Wisata Pantai Lowita di Kabupaten Pinrang, Kasus: Pemanfaatan Media Sosial. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality and Destination*, 1(4), 169–174. <https://doi.org/10.55123/toba.v1i4.1627>
- Ratnasari, D., Sidiq, F., & Saputra, J. (2023). Local Wisdom, Environmental Management and Sustainable Traditions in Naga Village, Tasikmalaya Regency. *International Journal of Ethno-Sciences and Education Research*, 3(4), 116–120.
- Suárez Barros, A. Y. (2024). Turismo Comunitario Y Sostenible: Una Revisión De Iniciativas Exitosas En Países En Desarrollo. *Ciencia Latina Revista Científica Multidisciplinar*, 8(5), 8469–8494. https://doi.org/10.37811/cl_rcm.v8i5.14253.
- Tryasnandi, A., Maryani, E., & Andari, R. (2023). Concept Of Community-Based Tourism Development In Situ Tandon Ciater. *Journal of Tourism Sustainability*, 3(2), 101–105. <https://doi.org/10.35313/jtospolban.v3i2.34>.
- Umam, C., Studi Kewirausahaan, P., Ekonomi Bisnis, F., & Banten Jaya, U. (2023). Nomor 2. Juni 2023 *Jurnal Sains Terapan Pariwisata Halaman*. 8, 91–100.